

**STRATEGI OXFAM DALAM MENYIKAPI PELANGGARAN KODE ETIK DAN
PENURUNAN KEPERCAYAAN DONATUR MAUPUN PUBLIK AKIBAT SKANDAL
CHILD SEXUAL ABUSE DI PORT-AU-PRINCE HAITI PADA TAHUN 2011**

Annisa Nur Fadillah

Departemen Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga

Email: annisanf978@gmail.com

Terungkapnya Skandal Child Sexual Abuse di tahun 2018 oleh pihak the times, memiliki dampak yang signifikan terhadap keberlangsungan OXFAM sebagai INGO dalam bidang kemanusiaan. Adanya eksploitasi seksual terhadap anak-anak Haiti di bawah umur pada tahun 2011, serta minimnya transparansi organisasi, mengakibatkan adanya penurunan kepercayaan donatur dan publik terhadap OXFAM. Penurunan kepercayaan ini dapat berakibat fatal bagi keberlangsungan OXFAM. Karena, pasar INGO sangat kompetitif bersaing untuk mendapatkan uang donor. Apabila timbul rasa tidak percaya dari donatur terhadap suatu INGO, maka besar kemungkinan donatur tersebut akan mengalihkan sumber daya mereka kepada badan amal lain, atau berhenti untuk mempercayai dan berinteraksi dengan INGO terkait. Krisis kepercayaan tersebut mendorong OXFAM, untuk melakukan perubahan dalam memperbaiki reputasi serta mengembalikan kepercayaan publik maupun donatur, dengan rebuilding trust dan strategi gender mainstreaming.

Kata-kata kunci : Skandal, *Child Sexual Abuse*, OXFAM, INGO, *Rebuilding Trust*, *Gender Mainstreaming*

Pendahuluan

Pada tanggal 12 Januari tahun 2010, negara Haiti mengalami bencana gempa bumi sebesar tujuh skala richter. Gempa bumi yang terjadi, menyebabkan sekitar 300.000 korban jiwa meninggal dunia, membuat anak-anak terpisah dari orang tua mereka, serta mengakibatkan hancurnya bangunan-bangunan yang terletak di daerah episentral gempa, sehingga berdampak pada rusaknya tempat tinggal dan mengharuskan mereka untuk tinggal di Kamp darurat yang telah tersedia. Keadaan Haiti yang semakin parah ini, memerlukan adanya upaya pemberian bantuan kemanusiaan dari lembaga yang bergerak dalam bidang terkait (DesRoches, et al, 2011 : 1).

Seperti bantuan kemanusiaan dari organisasi independen asal Britania Raya yaitu *Oxford Committee for Famine Relief* (OXFAM). OXFAM didirikan pada tanggal 5 Oktober tahun 1942 oleh Cecil Jackson-Cole. OXFAM dipercaya sebagai organisasi yang memiliki 70 tahun reputasi baik dalam sejarahnya, serta cepat tanggap dalam mengatasi suatu permasalahan. Akan tetapi, yang terjadi di negara Haiti adalah sebaliknya. Berdasarkan data dari media CNN, BBC, Aljazeera, maupun media *online* lainnya, OXFAM tercatat memiliki reputasi buruk, dengan melakukan eksploitasi seksual terhadap anak-anak perempuan yang menjadi korban bencana gempa bumi di Haiti pada tahun 2011. Kemudian, Sean O'Neill kepala jurnalis dalam *The Times* (2018), media *online* asal Inggris ini menyatakan bahwa kasus yang terjadi di tahun 2011 telah berhasil tertutupi selama tujuh tahun, dan baru terungkap pada tahun 2018. Kasus tersebut bermula ketika pegawai senior laki-laki OXFAM yang berjumlah tujuh orang, mengadakan *sex parties* atau program *paid for sex* di sebuah *Villa Eagle Nest* kepada masyarakat Haiti terutama anak-anak perempuan di bawah umur (O'Neill, 2018).

Hal tersebut menjadi suatu hal yang tidak dapat diterima oleh akal sehat, karena prostitusi yang terjadi di negara Haiti terutama pada anak-anak di bawah umur merupakan suatu hal yang ilegal. Kasus yang terjadi, kemudian diperparah ketika pihak OXFAM tidak melaporkan insiden apa pun atas perbuatan yang dilakukan oleh para pekerjanya, dan menutupinya selama tujuh tahun. Selain itu, OXFAM membantah dan tidak mengakui atas perbuatan yang telah terjadi ketika kasus tersebut baru terungkap (Bates, 2018).

Lini Masa Terungkapnya Skandal OXFAM

Skandal OXFAM ini terungkap oleh Sean O'Neill yang merupakan seorang kepala jurnalis koran harian *online The Times*, pada tanggal 8 Februari tahun 2018. Hal ini bermula ketika Lesley Agams, seorang direktur OXFAM wilayah Nigeria, pada tanggal 28 Oktober 2017 melaporkan pada pihak *The Times*, bahwa Agams pernah mendapatkan kekerasan seksual oleh pejabat tinggi OXFAM pada tahun 2010. Lesley Agams telah mencoba untuk melaporkan insiden yang terjadi kepada pihak OXFAM pada tahun 2010, 2011 maupun tahun 2012. Akan tetapi, keluhan yang telah disampaikan oleh Lesley Agams tidak mendapatkan respons positif dari pihak OXFAM (O'Neill, 2017). Akhirnya, pada tahun 2017, sehubungan dengan terungkapnya kasus Harvey Weinstein—seorang produser film Amerika yang terlibat dalam skandal kekerasan seksual—

Agams melaporkan insiden yang terjadi kepada pihak media yaitu *The Times*, bahwa kekerasan seksual tidak hanya terjadi di industri perfilman, namun juga pada sektor kemanusiaan, tempat seharusnya manusia mendapatkan perlindungan (O'Neill, 2017).

Setelah menerima laporan dari Lesley Agams pada bulan oktober tahun 2017 terkait kekerasan seksual yang dilakukan oleh direktur OXFAM, pihak *the times* mulai melakukan investigasi terhadap OXFAM terkait insiden *child sexual abuse* (O'Neill, 2018). Investigasi tersebut mengungkapkan bahwa terdapat tujuh staf senior OXFAM di negara Haiti, yang telah mengundurkan diri atau dipecat oleh pihak OXFAM pada tahun 2011, salah satu staf senior tersebut adalah Roland van Hauwermeiren, seorang direktur negara Haiti untuk OXFAM. Namun, di sisi lain, OXFAM tidak menyebutkan alasan di balik pemecatan tujuh staf senior kepada publik maupun donatur. Pada akhirnya, pihak *the times* berhasil mengumpulkan laporan mengenai insiden yang telah terjadi, melalui investigasi dengan staf dalam OXFAM yang memiliki kesadaran dan keprihatinan atas kurangnya transparansi OXFAM. Selain itu, mereka juga memberikan informasi, berupa laporan rahasia penyelidikan internal yang telah dilakukan OXFAM kepada pihak *the times* (O'Neill, 2018).

Pada tanggal 8 Februari tahun 2018, pihak *the times* mempublikasikan berita eksklusif mengenai laporan investigasi terkait skandal *child sexual abuse*. Selain itu, laporan tersebut mengungkapkan adanya program *paid for sex* dan *party sex* pada anak-anak di bawah umur, yang dilakukan oleh tujuh staf senior OXFAM di Port-Au-Prince Haiti paska terjadinya gempa bumi pada tahun 2011, salah satunya adalah direktur OXFAM wilayah Haiti, Roland van Hauwermeiren (Roderick, 2018). Pihak *the times* juga menyatakan bahwa OXFAM mencoba untuk menutupi skandal yang terjadi pada tahun 2011 silam. Investigasi yang dilakukan oleh pihak *the times* masih berlanjut hingga tanggal 9 Februari tahun 2018. Pada tanggal sembilan Februari tahun 2018, pihak *the times* dan juga pemerintah Inggris meminta OXFAM dan Roland van Hauwermeiren untuk menyerahkan daftar staf senior OXFAM yang terlibat dalam skandal *child sexual abuse* pada tahun 2011 (O'Neill, 2018).

Setelah daftar nama staf OXFAM diberikan, diketahui bahwa terdapat dua staf senior OXFAM yang mengundurkan diri setelah proses investigasi internal OXFAM pada tahun 2011 silam, hal tersebut dikarenakan adanya tuduhan keterlibatan dalam program *party sex* terhadap anak-anak di

bawah umur. Sementara itu O'Neill (2018), juga menjelaskan bahwa empat staf senior OXFAM lainnya, dipecat dengan tuduhan pelanggaran berat, karena terlibat dalam skandal *child sexual abuse*, menggunakan properti OXFAM untuk mengadakan program *paid for sex* maupun *party sex*, serta secara ilegal mengunduh konten pornografi di komputer kerja. Matt Hancock (dalam Roderick, 2018) menyatakan bahwa perilaku yang dilakukan oleh staf senior OXFAM terhadap anak-anak Haiti, tidak dapat diterima oleh akal sehat.

Hal ini juga didukung oleh laporan *press release* Emine Sinmaz, yang merupakan salah satu korban *child sexual abuse*. Pada saat OXFAM datang ke negara Haiti untuk memberikan bantuan kemanusiaan di tahun 2011. Sinmaz (dalam Bates, 2018) menyatakan bahwa Roland Van Hauwermeiren, yang merupakan direktur OXFAM untuk Haiti, telah membayar Emine Sinmaz yang tergolong dalam usia di bawah umur untuk program *pay for sex* dua kali dalam satu minggu selama enam bulan. Hauwermeiren membayar sekitar 70 hingga 140 Euro setiap satu kali pertemuan. Pada saat program *pay for sex* dilakukan, Sinmaz masih berusia 16 tahun, yang berarti berada di bawah usia persetujuan Haiti untuk berhubungan seksual. Karena, negara Haiti memiliki peraturan bahwa usia legal untuk berhubungan seksual adalah usia 18 tahun (Bates, 2018).

Di sisi lain Sinmaz menjelaskan bahwa Hauwermeiren telah mengeksploitasi dirinya dan beberapa anak-anak Haiti yang menjadi korban gempa bumi, dengan melakukan program *pay for sex* tersebut (Bates, 2018). Palsunya, staf OXFAM datang ke negara Haiti dengan tujuan untuk memberikan bantuan kemanusiaan, akan tetapi fakta yang terjadi di lapangan adalah sebaliknya. Sinmaz mengatakan bahwa, hadirnya OXFAM di negara Haiti justru semakin memperburuk keadaan yang ada. Karena, kondisi Haiti masih belum pulih akibat bencana gempa bumi, namun beberapa staf OXFAM justru memanfaatkan situasi untuk melakukan program *pay for sex* (Bates, 2018). Selain mengadakan program *pay for sex*, Sinmaz juga mengatakan bahwa Hauwermeiren telah memberikan janji-janji palsu, seperti halnya berjanji untuk membawa Sinmaz dan beberapa gadis belia lainnya untuk berlibur ke Republik Dominika, dan berjanji memberikan pekerjaan di Amerika. Akan tetapi semua janji tersebut tidak direalisasikan oleh Hauwermeiren.

Selain Emine Sinmaz, ada pula korban skandal *child sexual abuse* yang melakukan *press release*, namun dengan identitas tersembunyi. Korban tersebut menyatakan bahwa dirinya mengalami depresi dan kelaparan akibat bencana gempa bumi yang terjadi pada tahun 2010 silam. Korban

tersebut berusia 15 tahun pada saat staf OXFAM datang ke negara Haiti untuk memberikan bantuan kemanusiaan.

Adanya desakan dan keinginan untuk bertahan hidup, menjadikan korban tersebut melakukan apa saja agar dapat melanjutkan hidup. Program *pay for sex*, yang ditawarkan oleh beberapa staf OXFAM membuat korban tersebut tidak memiliki pilihan lain, selain menerima tawaran yang diberikan (Bates, 2018). Tawaran tersebut bermula dari bertukar nomor ponsel, pertemuan rutin hingga tawaran pemberian uang dengan pelayanan seksual. Korban tersebut menjelaskan bahwa Hauwermeiren sering kali memberikan peralatan bayi dan kebutuhan bayi mereka. Akan tetapi di sisi lain, korban tersebut juga menjelaskan bahwa Hauwermeiren memiliki gadis dari hari Jumat hingga hari Senin, empat gadis dalam sehari yang akan dibawa ke villa *Eagle Nest* (Bates, 2018). Dalam *press release* tersebut, tidak hanya Roland Van Hauweirmeiren yang menawarkan program *pay for sex*, melainkan bersama enam staf senior OXFAM lainnya.

Dampak Skandal *Child Sexual Abuse*

Dalam laporan tahunan OXFAM tahun 2017-2018, Goldring menyatakan bahwa OXFAM telah terguncang oleh skandal yang terjadi pada tahun 2011 silam (OXFAM, 2019). Goldring juga menjelaskan bahwa OXFAM merasakan dampak yang signifikan terhadap keberlangsungan OXFAM sebagai INGO dalam bidang kemanusiaan. Dampak tersebut seperti halnya, penurunan kepercayaan publik dan donatur setelah terungkapnya skandal *child sexual abuse*, serta adanya penarikan dana donor yang berasal dari publik dan donatur. OXFAM kehilangan sekitar 1300 donatur regular 3 hari paska terungkapnya skandal *child sexual abuse*, dan puncaknya OXFAM kehilangan 7000 donatur regular, 10 hari setelah terungkapnya skandal tersebut. Selain itu, pemerintah Haiti melakukan penghentian interaksi terhadap OXFAM sebagai akibat dari *child sexual abuse* yang dilakukan oleh tujuh staf senior OXFAM (OXFAM, 2019).

Baroness Stowell (dalam Hurst, 2018), yang merupakan ketua *Charity Commission*, mengatakan bahwa masyarakat Inggris, setelah terungkapnya skandal *child sexual abuse* pada OXFAM, tidak lebih cenderung mempercayai organisasi kemanusiaan daripada ‘*orang asing di jalan*’. Hal ini memiliki arti bahwa setelah terungkapnya skandal terkait, kepercayaan masyarakat Inggris terhadap OXFAM dan organisasi kemanusiaan lainnya telah menurun (Hurst, 2018). Hal ini dibuktikan dengan adanya gerakan *#MeToo Movement*, yang menolak adanya pelecehan seksual.

Selain itu, turunnya kepercayaan publik maupun donatur, disebabkan adanya pengungkapan bahwa tujuh pegawai senior OXFAM, melakukan program *pay for sex* dan juga menutupi skandal yang terjadi pada tahun 2011 dari publik. Turunnya kepercayaan publik dan donatur juga disebabkan oleh adanya ekspektasi tinggi terhadap organisasi kemanusiaan seperti OXFAM, yang dikirim untuk membantu masyarakat Haiti paska terjadinya gempa bumi, namun yang terjadi adalah eksploitasi seksual terhadap anak-anak Haiti di bawah umur (Hurst, 2018).

Greg Hurst dalam tulisannya *OXFAM scandal damages trust in charities*, membuktikan bahwa kepercayaan publik setelah terjadinya skandal *child sexual abuse* tersebut, telah menurun (Hurst, 2018). Hal tersebut, dibuktikan dengan adanya survei yang dilakukan oleh *nfpSynergy* pada bulan Februari tahun 2018, kemudian dibandingkan dengan survei pada bulan November tahun 2017. Survei tersebut menjelaskan bahwa pada bulan Februari tahun 2018 terdapat 54 persen orang, dari 1000 responden yang masih mempercayai organisasi kemanusiaan setelah terjadinya skandal *child sexual abuse* tersebut. Pada survei ini, menunjukkan bahwa terdapat penurunan kepercayaan oleh publik sebanyak enam persen, jika dibandingkan dengan survei pada bulan November tahun 2017, sebanyak 60 persen (Hurst, 2018).

Dalam survei tersebut, terdapat empat jenis organisasi kemanusiaan, yang bergerak sebagai badan amal. Pertama, badan amal keagamaan, yang mendapat kepercayaan terendah, dengan nilai sebanyak 32 persen dari 1000 responden. Sementara itu, badan amal seperti halnya OXFAM, menempati urutan kedua dari bawah, dengan peringkat kepercayaan sebanyak 36 persen saja. Jika dibandingkan dengan survei pada bulan November tahun 2017, maka kepercayaan publik terhadap OXFAM menurun sebanyak empat persen dari 1000 responden. Karena, pada bulan November, OXFAM mendapat kepercayaan sebanyak 40 persen dari 1000 responden. Sementara itu, badan amal paling terpercaya adalah badan amal kanker dengan nilai 76 persen dari 1000 responden, serta badan amal medis sebanyak 73 persen (Hurst, 2018).

Hal tersebut, menunjukkan bahwa terungkapnya skandal *child sexual abuse* yang dilakukan oleh tujuh pegawai senior OXFAM, berdampak pada menurunnya kepercayaan publik dan juga donatur. Selain itu, Pemerintah Haiti juga bereaksi terhadap skandal *child sexual abuse* yang dilakukan oleh OXFAM. Berdasarkan CEDAW poin b artikel 6 No. 3 terkait *child prostitution*, disebutkan bahwa anak-anak di bawah usia 18 tahun dilindungi oleh KUHP perihal penjualan,

pelacuran, eksploitasi maupun pornografi terhadap anak (CEDAW, 2019). Begitu pula di negara Haiti, perihal hubungan seksual, angka legal adalah usia 18 tahun ke atas, sesuai dengan konstitusi dan standar internasional. Sehingga berhubungan seksual maupun eksploitasi terhadap anak-anak di bawah usia 18 tahun adalah tindakan ilegal (CEDAW, 2019).

Pada tanggal 22 Februari tahun 2018, pemerintah Haiti mendeklarasikan bahwa OXFAM ditangguhkan selama dua bulan untuk beroperasi di Haiti, hingga proses investigasi terkait tanggapan OXFAM perihal program *pay for sex* dan *skandal child sexual abuse* selesai (Ansell, 2018). Setelah investigasi selesai dilakukan, pemerintah Haiti merasa kecewa pada OXFAM sebagai INGO pada bidang kemanusiaan (Geddes, 2018). Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya transparansi dari pihak OXFAM terhadap otoritas Haiti setempat, sehingga menimbulkan rasa tidak percaya untuk bekerja sama dengan OXFAM di kemudian hari.

Maka dari itu, pada tanggal 13 Juni tahun 2018, pemerintah Haiti secara permanen telah menolak dan melarang OXFAM untuk beroperasi di negara Haiti, berdasarkan tuduhan *child sexual abuse*, adanya program *pay for sex* dan *party sex* yang dilakukan oleh tujuh pegawai senior ketika bekerja di negara Haiti, setelah peristiwa gempa bumi tersebut (Newman, 2019). Selain itu, keputusan yang dibuat oleh pemerintah Haiti, dikarenakan OXFAM telah melanggar undang-undang Haiti, terkait eksploitasi seksual terhadap anak-anak Haiti di bawah usia 18 tahun, dan pelanggaran serius mengenai prinsip-prinsip martabat manusia. Oleh karena itu, pemerintah Haiti mendeklarasikan bahwa OXFAM dinyatakan sebagai *persona non grata*.¹

Selain itu, untuk menanggapi skandal yang terjadi pada OXFAM, pemerintah Inggris juga mengeluarkan beberapa kebijakan. Kebijakan pertama adalah, pemerintah telah melakukan *cut funding* atau pemberhentian bantuan dana kepada OXFAM, karena gagal memenuhi standarisasi *safeguarding* dan tidak bekerja sama dengan pihak berwenang yang menyelidiki skandal terkait (Bulman, 2018). Kebijakan kedua adalah pemerintah melarang OXFAM untuk mencari atau mengajukan tawaran pendanaan baru dari pemerintah Inggris hingga INGO tersebut memenuhi standar *safeguarding* yang telah diberikan (VOA News, 2018). Selanjutnya, pemerintah Inggris juga memanggil CEO OXFAM, Mark Goldring untuk mengundurkan diri dari jabatan yang

¹ Seseorang atau sebuah organisasi yang tidak disukai atau tidak dapat diterima karena sesuatu yang telah dikatakan maupun dilakukan

ditempati. Hal tersebut dikarenakan pemerintah meminta pertanggung jawaban penuh dari Goldring sebagai CEO OXFAM (Dearden, 2018).

Selain itu, pemerintah Inggris juga memerintahkan tiga selebritas ambasadur OXFAM, yaitu Desmond Tutu, Minnie Driver, dan Senegal Baaba Maal untuk mengundurkan diri dari OXFAM (Bulman, 2018). Pemerintah juga menyusun gagasan mengenai pencegahan terjadinya *sexual abuse* dikemudian hari oleh INGO, khususnya yang bergerak dalam bidang kemanusiaan, dengan cara mencabut paspor kemanusiaan internasional, jika pekerja bantuan melanggar peraturan (Batha, 2018). Hal ini dilakukan oleh pemerintah, khususnya Penny Mordaunt karena ingin mengirim *pesan kuat* bahwa individu pemangsa² harus meninggalkan sektor kemanusiaan (Batha, 2018). Di samping itu, Mordaunt juga berkata bahwa kemajuan yang telah dicapai oleh pemerintah ini belum pernah terjadi sebelumnya, baru gencar setelah terjadinya skandal *child sexual abuse* oleh OXFAM di Haiti. Skandal tersebut membuat pemerintah Inggris meningkatkan tekanan terhadap standarisasi *safeguarding* yang harus dipenuhi oleh tiap-tiap INGO (Batha, 2018).

Perbaikan Reputasi Melalui Strategi *Rebuilding Trust dan Gender Mainstreaming*

Perbaikan Reputasi OXFAM ini bermula pada restrukturasi organisasi OXFAM, yaitu pergantian CEO sebanyak tiga kali. Restrukturisasi OXFAM didasari adanya skandal *child sexual abuse* dan krisis kepercayaan donatur maupun publik. Skandal *Child Sexual Abuse* terjadi pada tahun 2011, pada saat itu OXFAM berada di bawah kepemimpinan Dame Barbara Mary Stocking (Sach, 2019). Stocking merupakan CEO OXFAM asal Inggris, yang menjabat sejak bulan Mei tahun 2001 hingga bulan Februari tahun 2013 (Gluck, 2012). Pada masa jabatannya, Stocking telah memecat empat staf senior OXFAM, dan mengizinkan tiga staf senior lainnya untuk mengundurkan diri, dengan alasan terlibat dalam kasus *child sexual abuse* dan program *pay for sex* terhadap anak-anak Haiti di bawah umur paska terjadinya gempa bumi di Port-Au-Prince (O'Neill, 2018). Maka dari itu, Stocking pada tahun 2013, mengundurkan diri sebagai CEO OXFAM atas tuduhan kesalahan manajemen terhadap kasus *child sexual abuse* yang terjadi pada tahun 2011 silam.

Kemudian, Stocking digantikan oleh CEO baru bernama Mark Goldring, yang menjabat pada bulan Mei tahun 2013. Akan tetapi, Goldring memutuskan untuk mengundurkan diri sebagai CEO

² Individu yang cenderung melukai atau mengeksploitasi orang lain untuk keuntungan dan kepentingan pribadi

pada akhir tahun 2018 (Dearden, 2018). Hal tersebut dikarenakan, terungkapnya skandal *child sexual abuse* di Port-Au-Prince Haiti pada tanggal 8 Februari tahun 2018, dan OXFAM berada di bawah kepemimpinan Mark Goldring. Goldring didesak untuk mengundurkan diri oleh anggota parlemen Inggris (MP) atas tanggung jawab sebagai CEO OXFAM pada tahun 2018 (Cambridge, 2018). Kemudian, pada bulan Januari tahun 2019 OXFAM berada di bawah kepemimpinan CEO baru, yaitu Danny Dhananjayan Sriskandarajah (OXFAM, 2019). Restrukturisasi organisasi ini dilakukan untuk meyakinkan publik bahwa OXFAM merupakan tempat yang aman dan penuh hormat bagi donatur maupun publik (Powell, 2018).

Selain itu, OXFAM juga melakukan upaya *rebuilding trust* karena minimnya transparansi organisasi, maupun kelalaian OXFAM dalam menangani skandal. Upaya *rebuilding trust* dimulai dengan meningkatkan standar *safeguarding* OXFAM, agar dapat mengembalikan kepercayaan pemerintah Inggris, publik, maupun donatur (Gordon, 2019). Pasalnya, pemerintah Inggris melarang OXFAM untuk mengajukan maupun mencari dana sebelum mencapai standarisasi *safeguarding* yang telah ditetapkan oleh pemerintah Inggris (NSPCC, 2019). Di samping itu, *Rebuilding trust* dapat dilakukan dengan cara mengakui kesalahan maupun kegagalan, meningkatkan transparansi dan juga kejujuran, serta siap untuk mengakui peran orang lain dalam kesuksesan yang didapat. Akan tetapi, proses untuk mengembalikan kepercayaan tidak bisa diperoleh dalam satu malam, hal tersebut membutuhkan waktu dan proses yang panjang (OXFAM, 2019).

Untuk itu, OXFAM mulai melakukan upaya *rebuilding trust*, dengan cara memperkenalkan aplikasi *My OXFAM* kepada publik dan donatur. Aplikasi ini bertujuan untuk meningkatkan transparansi dengan memberikan informasi terkini tentang kegiatan OXFAM, dan memungkinkan donatur individual maupun institusional untuk melacak dana pemberian yang telah diberikan kepada OXFAM (OXFAM, 2019). Selain itu, Danny juga membuka kesempatan bagi publik, pemerintah, maupun donatur untuk membantu OXFAM menciptakan visi strategis selama sepuluh tahun kedepan. Kemudian, Danny juga mengusung prinsip *less supertanker more dockyard*—melibatkan lebih banyak orang untuk turut andil—dan berjanji untuk membawa OXFAM menjadi INGO yang lebih baik dari sebelumnya (OXFAM, 2019). Danny percaya bahwa strategi ini, didukung dengan perbaikan komunikasi dan transparansi, dapat mengembalikan kepercayaan publik dan donatur. Namun, Danny juga menyadari bahwa upaya *rebuilding trust* ini tidak hanya

melalui transparansi maupun kejujuran untuk mengembalikan kepercayaan publik dan donatur. Akan tetapi perlu adanya upaya yang berfokus pada solusi skandal *child sexual abuse*, yaitu adanya pemahaman terkait *gender mainstreaming* dan penegakan hak-hak perempuan.

Upaya *rebuilding trust* melalui strategi *gender mainstreaming* ini bermula dari memastikan semua program kerja, kebijakan, struktur, praktis, aktivitas maupun kampanye melibatkan aspek *gender equality* dan juga hak-hak perempuan (OXFAM, 2019). Hal ini disebut sebagai strategi *gender mainstreaming* yang melibatkan *gender justice* didalamnya. Karena tujuan dari *rebuilding trust* dengan strategi *gender mainstreaming* ini adalah untuk melindungi, dan menjaga hak-hak perempuan dari adanya pelecehan seksual, perdagangan manusia, maupun aspek lainnya yang merugikan perempuan maupun anak-anak perempuan. Untuk itu, pada bulan Maret tahun 2018, OXFAM berkomitmen untuk mengadopsi prinsip-prinsip feminis serta mengamankan pengembangan strategi dan program untuk mengubah budaya OXFAM. Selain itu, OXFAM juga mewajibkan seluruh staf untuk mengikuti pelatihan terkait pemahaman akan *gender mainstreaming* dan *zero tolerance* pada pelanggaran, penyalahgunaan maupun pelecehan seksual, terutama pada anak-anak di bawah umur. Karena, *gender mainstreaming* belum sepenuhnya terjadi dan direalisasikan pada program kerja, kebijakan, struktur, maupun kampanye untuk perubahan. Di sisi lain, OXFAM masih berjuang untuk sepenuhnya mengimplementasikan pendekatan transformatif gender dalam semua tujuan perubahan. Konfederasi tersebut telah terstrukturisasi dalam strategi *One OXFAM Vision 2020* (OXFAM, 2019).

Selain itu dalam *One OXFAM Vision 2020*, juga tertulis bahwa OXFAM membutuhkan lebih banyak koherensi dan keterbukaan untuk mendengarkan para aktivis maupun gerakan hak-hak perempuan. Di samping itu, OXFAM juga perlu mengalokasikan dana dan investasi yang lebih besar untuk memperkuat gerakan yang menyokong hak-hak perempuan (OXFAM, 2019). Di sisi lain, OXFAM juga mengatakan bahwa adanya kebutuhan dalam memanfaatkan suara-suara pemuda maupun pemudi untuk menghentikan kekerasan berbasis gender (OXFAM, 2019). Maka dari itu OXFAM merealisasikan hal tersebut pada empat aspek, yaitu desain program, implementasi, struktural dan organisasional.

Pada aspek desain program, OXFAM berfokus untuk memastikan setiap program, baik terkait spesifik gender maupun tidak, dapat mengatasi *gender inequality*, memitigasi risiko-risiko terkait,

serta dapat meningkatkan agenda mengenai *gender justice*. Selain itu, OXFAM juga berfokus pada mendekonstruksi maskulinitas dan kekuatan gender. Karena, untuk mengatasi akar diskriminasi, permasalahan kekuasaan dan maskulinitas harus digali bersama dengan fokus untuk menciptakan hubungan yang adil dan saling menghormati (OXFAM, 2019). Selanjutnya adalah aspek implementasi, dalam aspek ini OXFAM berfokus untuk memastikan adanya dukungan—keselamatan, sumber daya, koneksi, tempat berlindung yang aman—bagi wanita yang mengalami kekerasan karena program OXFAM. Seperti halnya anak-anak perempuan Haiti yang menjadi korban *child sexual abuse* oleh tujuh staf senior OXFAM (OXFAM, 2019).

Kemudian, dalam aspek implementasi, OXFAM harus memberikan kegiatan peningkatan kesadaran yang berfokus pada kekuatan gender. Di samping itu, OXFAM juga harus melibatkan peranan perempuan dalam peningkatan kesadaran, dan implementasi atas strategi *gender mainstreaming* untuk mengurangi resistensi dan reaksi yang bisa dihasilkan dari partisipasi (OXFAM, 2019). Selanjutnya adalah terkait aspek struktural, dalam aspek ini OXFAM berfokus pada perubahan atau proses refleksi internal dan membuatnya wajib untuk mengatasi bias gender maupun terkait stereotip. Karena, bias gender dan stereotip masih menjadi masalah pada internal OXFAM (OXFAM, 2019). Pada aspek ini, OXFAM juga memberikan mandat kepada seluruh staf untuk mengikuti pelatihan terkait kesadaran gender, bias gender, dan juga mengenai diskriminasi gender. Pemahaman akan *gender equality* ini sangat dibutuhkan, agar dapat menyelesaikan persoalan terkait gender dengan baik, serta mencegah terjadinya kekerasan berbasis gender di kemudian hari (OXFAM, 2019).

Terakhir adalah aspek organisasional, dalam aspek ini OXFAM berfokus untuk memastikan bahwa proyek maupun program yang telah dijalankan bersama mitra, relevan dengan budaya dan tujuan OXFAM, yaitu terkait *gender equality*. Selain itu, OXFAM juga harus menginvestasi dan mengalokasikan dana lebih untuk mendukung strategi jangka panjang, serta untuk mengakhiri adanya kekerasan berbasis gender (OXFAM, 2019). Di sisi lain, OXFAM juga membuat *ten-point action plan* yang bertujuan untuk memperkuat kebijakan, praktik perlindungan, dan untuk mengubah budaya OXFAM. *Ten-Point Action Plan* OXFAM terdiri atas; 1) membentuk komisi independen tingkat tinggi untuk mengawasi pelanggaran seksual, akuntabilitas maupun perubahan budaya; 2) menekankan kembali komitmen untuk berkolaborasi dengan semua otoritas terkait; 3) memeriksa kembali kasus-kasus yang terjadi di masa lalu dan mendorong saksi maupun korban

untuk *speak up*; 4) meningkatkan investasi pada ranah *safeguarding*, agar mendapatkan hasil yang maksimal; 5) memperkuat internal OXFAM, termasuk ketika melakukan rekrutmen staf; 6) menegakkan kembali *zero tolerance* pada pelanggaran, penyalahgunaan maupun eksploitasi seksual; 7) bekerja sama dengan afiliasi OXFAM di seluruh sektor untuk mengatasi pelecehan fisik, seksual maupun emosional; 8) turut aktif dalam kegiatan yang berkaitan dengan mitra maupun sekutu, terutama pada organisasi terkait hak-hak perempuan; 9) mendengarkan publik; 10) membuat komitmen baru dan memperkuat fokus terhadap *gender justice* secara eksternal (OXFAM, 2018). *Safeguarding OXFAM* telah dilaksanakan sejak bulan April tahun 2018 hingga saat ini. OXFAM juga telah memenuhi janji terkait publikasi laporan perkembangan *safeguarding* selama tiga bulan sekali. Hal ini dibuktikan melalui laman resmi OXFAM, yang telah melaporkan perkembangan *safeguarding*, pada bulan Juli tahun 2018, bulan Oktober tahun 2018, bulan Januari tahun 2019, bulan Mei tahun 2019, serta bulan Agustus tahun 2019 (OXFAM, 2019).

Kesimpulan

Penurunan kepercayaan yang terjadi pada OXFAM, berakibat pada adanya penghentian interaksi oleh pemerintah Haiti, ancaman penghentian interaksi oleh pemerintah Inggris, serta adanya penarikan dana donor dan juga pengalihan dana ke badan amal lain yang berakibat fatal pada keberlangsungan OXFAM sebagai INGO dalam bidang kemanusiaan. Adanya gerakan *#MeToo Movement* juga membuat publik dan donatur tidak lagi mempercayai organisasi yang bergerak dalam bidang kemanusiaan, terutama pada OXFAM. Hal tersebut terbukti dari adanya penarikan dana donor oleh 7000 donatur reguler, sepuluh hari setelah terungkapnya skandal *child sexual abuse* tersebut. Selain itu, terdapat penurunan dana dari aspek donasi dan warisan, yang semula berjumlah 135,60 juta Euro pada 31 Maret tahun 2017 menjadi 120,90 juta Euro pada bulan Maret tahun 2018.

Di samping itu, OXFAM juga berpotensi mengalami kerugian sebesar 31,7 juta Euro, dengan rincian 29 juta Euro dari pendanaan federasi Eropa, dan 12,7 juta Euro sebagai dana yang ditarik kembali oleh donatur reguler. Hal tersebut menjadi salah satu bukti yang signifikan bahwa penurunan kepercayaan sebagai akibat dari skandal *child sexual abuse* berdampak fatal pada keberlangsungan OXFAM sebagai INGO bidang kemanusiaan. Kemudian, adanya skandal *child sexual abuse* yang terjadi berdampak pada hilangnya kepercayaan pemerintah Inggris terhadap

OXFAM. OXFAM dianggap tidak memenuhi standarisasi *safeguarding* sebagai INGO yang bergerak dalam bidang kemanusiaan. Untuk itu, pemerintah Inggris melarang OXFAM untuk mencari maupun mengajukan dana donor sebelum memenuhi dan mencapai standarisasi *safeguarding* yang telah ditentukan.

Daftar Pustaka

- Bates, Daniel. 2018. *OXFAM Boss Slept With Me When I Was 16 Years Old, Claims Haiti Prostitute*. [online] tersedia dalam (<https://www.pressreader.com/2018/02/16/Oxfam-boss-slept-with-me-when-i-was-16-years-old-claims-Haiti-prostitute/index.html>).
- Cambridge, Ellie. 2018. *The OXFAM Chief Executive is to Stand Down Following Allegations Aid Workers Used Prostitutes in Disaster Zones*. [online] tersedia dalam (<https://www.thescottishsun.co.uk/news/2223563/what-was-penny-lawrences-oxfam-salary-and-how-much-does-the-chief-executive-earn/>) diakses pada tanggal 13 Juli 2019.
- DesRoches, Reginald et al. 2011. *Overview of the 2010 Haiti Earthquake : Earthquake Spectra*. Earthquake Engineering Research Institute, Volume 27, No. S1 pp S1-S21.
- Hurst, Greg. 2018. *OXFAM Scandal Damages Trust in Charities*. [online] tersedia dalam (<https://www.thetimes.co.uk/article/oxfam-scandal-damages-trust-in-charities-68x8c3bkd>) diakses pada tanggal 30 Juli 2019.
- O'Neill, Sean. 2017. *Oxfam Workers Claim Bosses Harassed Them*. [online] tersedia dalam (<https://www.thetimes.co.uk/article/oxfam-workers-claim-bosses-harassed-them-grtbmwssq>) diakses pada tanggal 22 April 2019.
- O'Neill, Sean. 2018. *OXFAM Boss Dame Barbara Stocking Avoids Grilling on Haiti Scandal*. [online] tersedia dalam (<https://www.thetimes.co.uk/article/oxfam-boss-dame-barbara-stocking-avoids-grilling-on-haiti-scandal-8vtzn6gm3>) diakses pada tanggal 6 Juli 2019.
- O'Neill, Sean. 2018. *Minister Orders OXFAM to Hand Over Files on Haiti Prostitute Scandal*. [online] tersedia dalam (<https://www.thetimes.co.uk/article/top-oxfam-staff-paid-haiti-quake-survivors-for-sex-mhm6mpmgw>) diakses pada tanggal 4 April 2019.
- O'Neill, Sean. 2018. *OXFAM in Haiti : 'It was like a Caligula orgy with prostitutes in OXFAM T-Shirts'*. [online] tersedia dalam (<https://www.thetimes.co.uk/article/oxfam-in-haiti-it-was-like-a-caligula-orgy-with-prostitutes-in-oxfam-t-shirts-p32wlk0rp>) diakses pada tanggal 22 April 2019.
- OXFAM. 2019. *OXFAM Annual Report & Accounts 2017/18*. [online] tersedia dalam (https://www.oxfam.org.uk/what-we-do/about-us/plans-reports-and-policies/annual-report-and-accounts-2018?cid=rdt_oldannualreview) diakses pada tanggal 24 Juli 2019.

- OXFAM. 2019. *OXFAM's Commitment to Stamping Out Sexual Harassment and Abuse*. [online] tersedia dalam (https://www-cdn.oxfam.org/s3fs-public/progress_on_10_point_plan_may_2019_full_report.pdf) diakses pada tanggal 20 September 2019.
- OXFAM, 2019. *OXFAM CEO Keynote Speech at 2019 NCVO Annual Conference*. [online] tersedia dalam (https://oxfamapps.org/media/press_release/oxfam-ceo-keynote-speech-at-2019-ncvo-annual-conference/) diakses pada tanggal 19 September 2019.
- OXFAM, 2019. *My OXFAM : OXFAM's New App*. [online] tersedia dalam (<https://www.oxfam.org.uk/donate/my-oxfam>) diakses pada tanggal 19 September 2019.
- OXFAM. 2019. *Safeguarding in Action: Our 10-Point-Plan*. [online] tersedia dalam (<https://www.oxfam.org/en/oxfams-commitment-stamping-out-sexual-harassment-and-abuse>) diakses pada tanggal 15 Maret 2019.
- Roderick, Leonie. 2018. *How the OXFAM Sex Scandal Unfolded*. [online] tersedia dalam (<https://www.thetimes.co.uk/article/one-week-on-how-the-oxfam-sex-scandal-unfolded-rdq6qhzgh>) diakses pada tanggal 15 Maret 2019.

